

GREEN PURCHASING DALAM PENGADAAN BARANG KITCHEN DI HOTEL ALOFT BALI SEMINYAK: IMPLEMENTASI DAN KENDALA MENUJU HOSPITALITI BERKELANJUTAN

**Kadek Rizki Ariatpernawan¹, Dewa Ayu Diyah Sri Widari^{2*},
I Gusti Agung Rendra Wijaya³**

¹²³Universitas Triatma Mulya

Email : ¹kadekriski2112@gmail.com, ²sri.widari@triatmamulya.ac.id,
³rendra.wijaya@triatmamulya.ac.id

Abstract

This research focuses on the implementation of green purchasing as one of the efforts to support environmental preservation. This study aims to examine the implementation of green purchasing in the procurement of kitchen goods at Aloft Bali Seminyak Hotel and the inhibiting factors in its implementation. The research uses a qualitative descriptive approach with stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data was collected through observation, interviews, and documentation studies. The technique for selecting informants used purposive sampling techniques involving key informants, namely the purchasing supervisor, sous chef, and receiving personnel. The findings indicate that the kitchen procurement process is systematic, but the green purchasing implementation is still low with a score of 43.9%. The main barriers include the use of single-use plastics by vendors, urgent purchases, and the lack of environmental audits for suppliers. Recommendations include establishing Green Purchasing SOPs, staff training, and collaboration with environmentally certified vendors.

Keywords: green purchasing, goods procurement, kitchen, sustainable hospitality

Submission: 22 Juni 2026	Diterima: 25 Juni 2026	Dipublikasi: 29 Juni 2026
------------------------------------	----------------------------------	-------------------------------------

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan sektor penting yang mendorong perkembangan ekonomi melalui dukungan berbagai fasilitas, termasuk akomodasi seperti hotel. Hotel tidak hanya menawarkan tempat untuk menginap, tetapi juga menyediakan makanan, minuman dan fasilitas lainnya yang berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung (Wisnawa et al., 2022). Dalam operasionalnya, hotel sangat bergantung pada ketersediaan barang, terutama di bagian dapur yang memerlukan proses pengadaan yang akurat untuk memastikan pelayanan yang baik kepada tamu. Menurut Suyatno & Rachmawati (2022), pengadaan barang yang tepat waktu, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan operasional akan sangat berpengaruh pada efektivitas pelayanan serta tingkat kepuasan tamu secara keseluruhan.

Purchasing adalah proses pembelian yang dilakukan dengan cara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan, yang mencakup pemeriksaan harga, negosiasi dengan pemasok, hingga mendapatkan barang atau jasa yang diinginkan (Sumianti, 2015). Prabowo & Lestari (2023) menambahkan bahwa *purchasing* tidak hanya berfungsi sebagai transaksi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas,

efisiensi biaya, serta kelancaran operasional perusahaan. Selain memastikan mutu dan jumlah barang, proses pengadaan juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini, praktik *green purchasing* menjadi strategi yang penting dalam pengadaan barang, dengan fokus pada pemilihan produk yang ramah terhadap lingkungan.

Green purchasing merupakan proses pengambilan keputusan dalam pembelian yang mempertimbangkan faktor lingkungan, seperti pengurangan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan bahan baku yang dapat diperbaharui (Min & Galle, 2020). Selain itu, Sarkis & Zhu (2017) menekankan bahwa keputusan pembelian hijau tidak hanya berkisar pada harga dan kualitas, tetapi juga mencakup penilaian terhadap siklus hidup produk dan kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, *green purchasing* mencerminkan komitmen organisasi terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan, yang tidak hanya berdampak pada kinerja lingkungan, tetapi juga dapat memperbaiki reputasi serta daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Pengadaan yang memperhatikan aspek lingkungan dapat mengurangi dampak negatif seperti pencemaran, penggunaan sumber daya yang berlebihan, dan limbah yang tidak terkelola. Testa & Iraldo (2020) menyatakan bahwa penerapan *green purchasing* mampu mengurangi risiko kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dubey *et al.* (2021) juga menyebutkan bahwa strategi *green purchasing* yang terkait dengan keberlanjutan rantai pasok dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial, menciptakan lingkungan yang sehat, dan mendukung kehidupan yang berkelanjutan untuk masa depan. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan *purchasing* di hotel dapat dilakukan melalui proses pengadaan yang memperhatikan lingkungan. Menurut Lestari & Nugroho (2020), strategi pembelian yang ramah lingkungan sangat penting untuk mendukung operasi hotel yang berkelanjutan serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Proses ini mencakup pemilihan pemasok yang memiliki komitmen terhadap manajemen lingkungan, serta pengadaan produk yang sesuai dengan standar lingkungan hidup nasional.

Dengan meningkatnya kesadaran tentang isu lingkungan, hotel perlu mengadopsi konsep *green purchasing* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dalam proses pembelian barang dan jasa. Dalam pengadaan barang dapur di Hotel Aloft Bali Seminyak, penerapan *green purchasing* memiliki peran penting. Hotel Aloft Bali Seminyak telah menerapkan prinsip *green purchasing* dalam pengadaan barang dapurnya, namun implementasinya masih belum maksimal. Hotel tersebut mengalami kendala dalam pengadaan barang di bagian dapur terkait pemilihan pemasok yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta dalam memilih produk yang memenuhi standar lingkungan.

Penelitian tentang pengadaan dalam sektor perhotelan umumnya masih terfokus pada aspek efektivitas pengadaan, kualitas produk, efisiensi biaya, dan dampaknya terhadap kepuasan pengunjung (Suyatno & Rachmawati, 2022; Sumianti, 2015; Prabowo & Lestari, 2023). Sementara itu, studi mengenai *green purchasing* telah banyak dilakukan dalam konteks industri manufaktur serta sektor di luar perhotelan. Min & Galle (2020), Sarkis & Zhu (2017), serta Testa & Iraldo (2020) menyatakan bahwa *green purchasing* memiliki peranan penting dalam meminimalkan dampak

lingkungan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, penelitian tersebut masih bersifat makro dan kurang menitikberatkan pada industri pariwisata, khususnya hotel, yang di dalam praktiknya turut menghasilkan konsumsi sumber daya dan limbah yang signifikan.

Studi mengenai penerapan *green purchasing* dalam lingkup hotel, masih terbatas, terutama terkait dengan operasional dapur yang memiliki penggunaan bahan baku, energi, dan kemungkinan limbah yang tinggi. Padahal, pengadaan barang di dapur mempunyai peran vital karena terkait langsung dengan mutu layanan makanan dan minuman yang ditawarkan kepada tamu. Selanjutnya, penelitian yang mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang menghambat penerapan *green purchasing* di hotel juga masih sedikit, seperti keterbatasan dalam ketersediaan pemasok yang ramah lingkungan, biaya belanja yang cenderung lebih tinggi, serta kurangnya pemahaman staf mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan. Kekurangan penelitian ini menunjukkan bahwa dibutuhkan lebih banyak studi yang menghubungkan konsep *green purchasing* dengan praktik yang terjadi di industri perhotelan, terutama dalam hal pengadaan barang di dapur. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan *green purchasing* dalam pengadaan barang dapur di Hotel Aloft Bali Seminyak dan mengungkap faktor-faktor yang menghambat penerapannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengadaan yang tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional hotel, tetapi juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

KAJIAN PUSTAKA

Purchasing adalah proses pengadaan barang dan jasa yang dilakukan secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan operasional hotel. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan, pemilihan pemasok, negosiasi, dan pengawasan pengiriman barang (Darma, 2023). *Purchasing* tidak hanya berperan sebagai aktivitas transaksi, tetapi juga sebagai fungsi strategis untuk menjamin mutu layanan dan efisiensi biaya (Monczka et al., 2015). Prinsip *purchasing* meliputi harga tepat, kualitas tepat, waktu dan tempat pengiriman yang tepat, serta pemilihan pemasok yang sesuai (Wicaksono, 2016).

Konsep *green purchasing* muncul sebagai respon terhadap meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. *Green purchasing* adalah proses pembelian yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari produk yang dibeli, seperti kemasan ramah lingkungan, penggunaan bahan terbarukan, serta efisiensi energi (Min & Galle, 2020). Melalui penerapan prinsip ramah lingkungan dalam pembelian, perusahaan dapat memberikan persyaratan desain kepada pemasok yang mencakup kebutuhan lingkungan untuk barang yang akan dibeli (Testa & Iraldo 2020). *Green purchasing* juga meliputi proses pengadaan yang mencakup pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*) bahan baku. Perusahaan yang menerapkan *green purchasing* tidak hanya menekan biaya dan menjaga kualitas tinggi, tetapi juga memperkuat keunggulan kompetitif dengan menjaga lingkungan (Famiyeh et al. 2020).

Komponen utama yang mempengaruhi *green purchasing* (Testa & Iraldo, 2020; Pramesti et al., 2020), yaitu pemilihan pemasok (*supplier selection*) dan proses pengadaan berbasis 3R (3R's *procurement process*). Pemilihan pemasok (*supplier*

selection), meliputi: *eco-labeling* produk, kerja sama dengan pemasok berorientasi lingkungan, kriteria lingkungan dalam pemilihan pemasok, audit internal pemasok, evaluasi tambahan bagi pemasok yang ramah lingkungan, penggunaan kemasan ramah lingkungan, sertifikasi ISO14000, pembelian dari *green partner*, kemampuan penelitian dan pengembangan ramah lingkungan pemasok, sistem kesehatan, keselamatan, dan lingkungan (CHSE), penilaian berdasarkan manajemen mutu. Sedangkan 3R's *Procurement Process*, meliputi *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang)

Dengan mempertimbangkan peran penting *purchasing* dan kebutuhan akan keberlanjutan lingkungan, integrasi prinsip *green purchasing* dalam sistem pengadaan barang hotel menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk diterapkan. Terlebih, praktik ini sejalan dengan prinsip pengadaan yang diatur dalam Perpres No. 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, yang menekankan efisiensi, transparansi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pengadaan barang merupakan proses untuk memperoleh barang atau jasa dengan cara yang transparan, efektif, dan efisien, sesuai dengan kebutuhan pengguna. Proses pengadaan ini bertujuan agar barang atau jasa yang diperoleh memenuhi kebutuhan pengguna dalam hal kualitas, kuantitas, waktu, dan lokasi, serta diperoleh dengan harga terbaik (Van Weele, 2010). Pengadaan barang juga sangat penting untuk menjaga ketersediaan bahan makanan bagi operasional hotel. Pengadaan dilakukan secara logis, sistematis, dan sesuai dengan norma serta etika, mengikuti metode dan proses yang berlaku (Sinurat & Abrian, 2020), memastikan ketersediaan dan kualitas bahan baku yang diperlukan dalam operasional hotel (Widari, et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam penerapan *green purchasing* pada pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Bali Seminyak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dalam konteks nyata serta memberikan ruang interpretasi dari perspektif partisipan (Sugiyono, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada proses pengadaan barang, praktik *green purchasing*, serta faktor-faktor penghambat dalam implementasinya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami alur operasional pengadaan barang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci yaitu *Purchasing Supervisor*, *Sous Chef*, dan *Receiving Staff*, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam proses pengadaan (Sugiyono, 2021). Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menggali informasi dan pengalaman terkait *green purchasing* dalam pengadaan barang *kitchen*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dan observasi, sementara data sekunder berasal dari dokumen internal hotel seperti daftar *supplier*, laporan pembelian, dan dokumentasi pendukung lainnya. Semua data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan

menarik kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengadaan Barang *Kitchen*

Proses pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Bali Seminyak mengikuti alur kerja yang sistematis sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Alur tersebut dimulai dari permintaan kebutuhan oleh bagian *kitchen*, yang dilanjutkan dengan proses pembelian oleh tim *purchasing*, penerimaan oleh *staff receiving*, dan penyimpanan oleh *storekeeper*. Proses ini sejalan dengan pendapat Van Weele (2010) yang menyatakan bahwa pengadaan yang terstruktur mempermudah kontrol kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu dalam distribusi barang.

Proses pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Bali Seminyak dimulai dari bagian *kitchen* yang menyusun *daily market list*, kemudian diserahkan kepada bagian *purchasing*. Selanjutnya, bagian *purchasing* akan memproses daftar tersebut untuk melakukan pemesanan barang kepada supplier. Setelah pemesanan dilakukan, supplier akan mengirimkan barang sesuai permintaan. Langkah ini menunjukkan adanya koordinasi antardepartemen yang baik, *kitchen* sebagai pengguna akhir berperan penting dalam menentukan kebutuhan, sedangkan *purchasing* berfungsi sebagai penghubung dengan pemasok. Menurut Monczka *et al.* (2015), kolaborasi lintas fungsi antara pengguna internal dan tim *purchasing* merupakan faktor kunci keberhasilan pengadaan yang efektif.

Proses penerimaan barang di Hotel Aloft Bali Seminyak dimulai dari bagian *receiving*, bertanggung jawab untuk memastikan kesiapan menerima barang dari pihak supplier. Setelah barang dikirim oleh supplier, bagian *receiving* akan menerima dan mencocokkan barang yang datang dengan dokumen pendukung seperti *purchase order* dan faktur, guna memastikan kesesuaian jumlah, jenis, dan kualitas barang. Jika semua telah sesuai, maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan penerimaan harian atau *daily receiving report*. Laporan ini kemudian diteruskan ke bagian terkait seperti *cost control* atau *accounting* untuk keperluan pencatatan dan pengawasan lebih lanjut. Praktik ini sesuai dengan pendapat Lysons & Farrington (2016) yang menekankan pentingnya proses verifikasi untuk memastikan integritas data pengadaan serta mencegah risiko kecurangan atau ketidaksesuaian.

Proses penyimpanan barang di Hotel Aloft Bali Seminyak dimulai dari peran *storekeeper*, yaitu staf yang bertanggung jawab atas pengelolaan barang-barang di gudang hotel. *Storekeeper* akan melakukan koordinasi dengan supplier sebagai pihak penyedia barang atau bahan yang dibutuhkan hotel. Supplier mengirimkan barang sesuai dengan *purchase order* yang telah disepakati sebelumnya. Setelah barang sampai di hotel, *storekeeper* melakukan proses menerima dan mengecek barang, untuk memastikan bahwa barang yang diterima telah sesuai dari segi jumlah, jenis, dan kualitasnya. Setelah semua barang dinyatakan sesuai, selanjutnya barang disimpan di area gudang dengan sistem yang terorganisir berdasarkan jenis barang, tanggal kedatangan, atau kategori penggunaannya. Sistem penyimpanan yang baik sangat penting untuk mendukung efisiensi operasional dapur hotel. Menurut Burt *et al.* (2010), penyimpanan yang sistematis membantu mengurangi risiko kerusakan, kehilangan, dan memperlancar distribusi barang ke unit operasional yang membutuhkan.

Implementasi *Green Purchasing* pada Pengadaan Barang *Kitchen*

a. *Eco-labelling product*

Pemilihan supplier yang secara khusus menyediakan produk dengan *eco labelling* dalam pengadaan barang *kitchen* masih belum sepenuhnya diterapkan di hotel. Meskipun demikian, terdapat beberapa supplier yang sudah mulai menyediakan produk dengan label ramah lingkungan (*eco label*). Namun, hingga saat ini standar utama yang diterapkan oleh pihak hotel dalam proses pengadaan barang untuk *kitchen* lebih berfokus pada aspek kebersihan (*hygienis*), kualitas yang terjaga, serta kesegaran produk (*freshness*) saat diterima. Dari 14 pemasok yang bekerja sama dengan hotel, hanya 3 pemasok yang menyediakan barang *kitchen* dengan *eco-labeling*, yang berarti indikator *eco-labelling* baru diterapkan sekitar 21,42% dalam kategori pemilihan pemasok.

b. Kerjasama dengan pemasok untuk tujuan ramah lingkungan

Hotel Aloft Bali Seminyak belum memiliki kerjasama dengan pemasok untuk tujuan ramah lingkungan dalam pengadaan barang *kitchen*. Namun, jika pemasok memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh hotel, proses pengadaan tetap berjalan walaupun tidak berpedoman pada prinsip kelestarian lingkungan. Meskipun demikian, hotel telah berupaya mendukung pelestarian lingkungan dengan menetapkan standar operasional yang mengutamakan produk ramah lingkungan, seperti kewajiban penggunaan sedotan non plastik (*sustainable straw*). *Sustainable straw* yang digunakan terbuat dari bahan kertas dan bambu yang dapat didaur ulang (Gambar 1).



Gambar 1. *Sustainable Straw*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

c. Pemilihan supplier berdasarkan kriteria lingkungan

Pemilihan supplier lebih fokus pada kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan operasional yang ditentukan oleh pihak *kitchen*, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dari distribusi produk yang disediakan. Prioritas utama adalah memastikan produk tersedia sesuai dengan standar hotel dan mendukung pencapaian target keuntungan

d. Audit manajemen internal supplier

Bagian purchasing di Hotel Aloft Bali Seminyak melakukan audit manajemen internal supplier setiap enam bulan untuk memastikan bahwa pemasok yang digunakan memiliki sertifikasi ISO 14000 dan memenuhi kriteria terpercaya, seperti pelayanan maksimal, harga kompetitif, serta kemampuan menyediakan produk yang dibutuhkan. Selain itu, bagian *purchasing* juga melakukan evaluasi harga kontrak setiap dua bulan untuk memonitor perubahan harga barang sesuai dengan harga pasar. Pelaksanaan audit ini tidak hanya bertujuan untuk memverifikasi sertifikasi dan

legalitas, tetapi juga untuk memastikan bahwa kualitas dan mutu produk yang dipasok tetap konsisten atau bahkan dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu.

e. Evaluasi tahap kedua pada supplier yang menerapkan praktik ramah lingkungan

Pihak hotel secara rutin melakukan evaluasi dan audit manajemen internal terhadap supplier. Evaluasi ini dilakukan setiap 6 bulan sekali dan setiap 2 bulan sekali, hotel juga melakukan evaluasi khusus terhadap harga kontrak supplier buah dan sayur. Bagian *purchasing* di Hotel Aloft Bali Seminyak belum melakukan evaluasi lanjutan atau evaluasi tahap kedua khusus untuk supplier yang menerapkan praktik ramah lingkungan. Hal ini disebabkan karena proses pengadaan di hotel belum berfokus pada upaya pelestarian lingkungan, sehingga tidak ada standar khusus yang mengharuskan supplier mendukung prinsip ramah lingkungan dalam operasional.

f. Mengharuskan supplier menggunakan kemasan ramah lingkungan

Hotel Aloft Bali Seminyak belum memiliki kebijakan yang mewajibkan para supplier untuk menggunakan kemasan ramah lingkungan. Namun, dalam praktiknya, beberapa supplier sudah mulai menggunakan kemasan yang ramah lingkungan, sementara yang lain masih menggunakan kemasan plastik sekali pakai, terutama untuk produk seperti bumbu, biji-bijian, daging, buah, dan sayuran seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Kemasan Barang oleh Supplier
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

g. Supplier bersertifikasi ISO 14000

Dalam hal kerja sama dengan pemasok, Hotel Aloft Bali Seminyak telah bekerja sama dengan beberapa pemasok yang memiliki sertifikasi ISO 14000. Namun, penerapan indikator ini belum sepenuhnya berjalan optimal, disebabkan keterlibatan sejumlah pemasok lokal yang masih beroperasi dalam skala kecil, sehingga belum memiliki sertifikasi tersebut. Hotel mendukung pemberdayaan pemasok dan petani lokal, sehingga sertifikasi ISO bukan syarat utama dalam pengadaan barang kitchen. Dari 14 pemasok yang bekerja sama, hanya 7 pemasok yang memiliki sertifikasi ISO 14000 yang menunjukkan penerapan sebesar 50% untuk indikator ini dalam sub-dimensi pemilihan pemasok.

h. Pembelian produk hanya kepada green partner

Bagian *purchasing* di Hotel Aloft Bali Seminyak tidak mewajibkan pembelian produk kitchen hanya dari *green partner*. Pembelian produk tetap mengutamakan standar hotel yang mencakup kebersihan, kesegaran, serta mutu dan kualitas bahan.

i. Kemampuan supplier dalam pengembangan ramah lingkungan

Pemasok yang bekerja sama dengan Hotel Aloft Bali Seminyak belum sepenuhnya berfokus pada pengembangan ramah lingkungan. Namun, beberapa pemasok telah

mulai menggunakan keranjang multifungsi dalam pengiriman untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dari 14 pemasok, 6 pemasok sudah menggunakan kemasan ramah lingkungan tanpa kemasan sekali pakai, yang berarti indikator ini diterapkan sebesar 42,85%.

j. Menerapkan sistem kesehatan, keselamatan, dan lingkungan

Hotel Aloft Bali Seminyak telah menerapkan standar kesehatan, keselamatan, dan lingkungan dalam memilih pemasok, dengan tujuan memastikan bahan yang dikirim dalam kondisi bersih, segar, dan berkualitas baik. Standar ini penting untuk menjamin keamanan dan kelayakan bahan hingga diterima dan digunakan oleh *kitchen* hotel.

k. Penilaian berdasarkan manajemen mutu

Penilaian terhadap mutu produk umumnya juga mengacu pada *brand* atau merek tertentu, seperti Brand A, Brand B, dan lainnya, yang sudah dikenal memiliki standar kualitas yang baik. Namun demikian, pemilihan supplier tidak hanya bergantung pada merek, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti kebersihan produk (*hygiene*), kemasan (*packaging*), serta proses pengiriman.

l. Implementasi prinsip 3R

Penerapan *green purchasing* di Hotel Aloft Bali Seminyak tidak terlepas dari implementasi prinsip 3R, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Hotel Aloft Bali Seminyak belum memiliki program khusus yang secara formal difokuskan pada pengurangan limbah (*reduce*) dalam pengadaan barang untuk *kitchen*. Namun, upaya tetap dilakukan untuk mendukung prinsip *reduce*, seperti dengan meminimalkan penggunaan produk berbahan plastik dan memilih barang dengan kemasan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, proses pemesanan barang dilakukan secara *online* melalui platform seperti *WhatsApp* dan *email*. Proses pemesanan secara *online* tidak hanya mengurangi penggunaan kertas, tetapi juga meningkatkan efisiensi waktu dan komunikasi. Namun, jika dibandingkan dengan indikator *green purchasing* menurut Zhu & Sarkis (2004), aspek reduksi sumber limbah dari hulu seperti pemilihan supplier yang memiliki sertifikasi lingkungan (misalnya ISO 14001) belum terlihat.

Dalam pengadaan barang *kitchen*, Aloft Bali Seminyak belum memiliki program *reuse* yang terstruktur secara khusus. Namun, prinsip penggunaan kembali tetap diterapkan dalam operasional harian, seperti memanfaatkan kembali kontainer atau wadah penyimpanan dari pengiriman sebelumnya untuk keperluan internal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk efisiensi dan upaya mengurangi limbah operasional. Praktik pemanfaatan kembali kontainer dari supplier menunjukkan adanya kesadaran lingkungan di tingkat operasional. Menurut Green *et al.* (2012), untuk mencapai efektivitas *reuse* diperlukan adanya *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas, sehingga kegiatan ini tidak hanya sporadis tetapi menjadi budaya organisasi.

Hotel Aloft Bali Seminyak belum memiliki program daur ulang (*recycle*) yang secara khusus diterapkan dalam pengadaan barang *kitchen*. Pihak hotel tetap berusaha memilah sampah yang dapat didaur ulang seperti kardus, plastik, dan botol kaca dari barang-barang yang diterima. Sampah-sampah tersebut kemudian diserahkan kepada pihak ketiga untuk didaur ulang. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Pemilahan kardus, plastik, dan botol kaca yang kemudian diserahkan ke pihak ketiga sudah mengarah pada praktik daur ulang. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konsep *circular economy* (Geissdoerfer *et al.*, 2017), hotel dapat

meningkatkan kontribusinya dengan melakukan kerjasama strategis bersama supplier untuk *closed-loop supply chain*, misalnya supplier menerima kembali kemasan untuk didaur ulang.

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada 14 indikator *green purchasing*, Hotel Aloft Bali Seminyak baru memenuhi sebagian indikator, khususnya pada aspek efisiensi administrasi (*online ordering*) dan pemilahan sampah daur ulang. Sementara itu, indikator penting seperti seleksi supplier berbasis kriteria lingkungan, penggunaan produk ramah lingkungan secara konsisten, dan penerapan kebijakan formal *green procurement* masih belum diterapkan secara maksimal. Implementasi *green purchasing* Hotel Aloft Bali Seminyak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Implementasi *Green Purchasing* Hotel Aloft Bali Seminyak

Implementasi Green Purchasing Hotel Alist Dan Seminyak				
Variabel	Sub-Dimensi	Indikator	Hasil	Persentase Penerapan
Green Purchasing	Supplier Selection	1. <i>Eco labeling of products</i>	Belum maksimal	21,42%
		2. Kerjasama dengan pemasok untuk tujuan ramah lingkungan	Belum maksimal	20%
		3. Memilih pemasok menggunakan kriteria lingkungan	Belum maksimal	10%
		4. Audit manajemen internal pemasok	Diterapkan	100%
		5. Evaluasi tahap kedua bagi pemasok yang menerapkan praktik ramah lingkungan	Belum maksimal	10%
		6. Mengharuskan pemasok menggunakan kemasan ramah lingkungan	Belum maksimal	30%
		7. <i>Suppliers ISO14000 certification</i>	Belum maksimal	50%
		8. Pembelian produk hanya kepada “green partner” yang memenuhi standar	Belum maksimal	10%
		9. Kemampuan pemasok dalam pengembangan ramah lingkungan	Belum maksimal	42,85%
		10. Menerapkan Sistem Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan	Diterapkan	100%
		11. Penilaian berdasarkan sistem manajemen mutu.	Diterapkan	100%
	3R’s Procurement Process	1. <i>Reduce</i> (mengurangi)	Belum maksimal	40%
		2. <i>Reuse</i> (menggunakan kembali)	Belum maksimal	40%
		3. <i>Recycle</i> (daur ulang)	Belum maksimal	40%
Rata-rata				43,9%

Sumber: Data Diolah, 2025

Penerapan *green purchasing* di Hotel Aloft Bali Seminyak masih tergolong rendah, dengan rata-rata sebesar 43,9%. Persentase ini menunjukkan bahwa upaya ramah lingkungan belum maksimal, terutama dalam hal pemilihan produk dan *supplier* yang sesuai dengan kriteria keberlanjutan. Padahal menurut Testa & Iraldo (2020),

green purchasing yang ideal seharusnya mengintegrasikan prinsip pengadaan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan melibatkan *supplier* yang memiliki sertifikasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Putri *et al.* (2024), yang menyebutkan bahwa keterbatasan produk ramah lingkungan dan tidak adanya pedoman yang jelas menjadi hambatan dalam pelaksanaan *green purchasing* di hotel.

Faktor-faktor Penghambat dalam Implementasi *Green Purchasing* pada Pengadaan Barang *Kitchen*

Pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Bali Seminyak dalam prosesnya terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam penerapan *green purchasing*. kendala yang dihadapi, meskipun tidak terjadi secara terus-menerus. Berdasarkan wawancara dengan *Sous Chef*, mengungkapkan bahwa penerapan prinsip *green purchasing* di Aloft Bali Seminyak saat ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya barang yang dikirim oleh vendor dengan kemasan berbahan plastik sekali pakai. Contohnya, *vendor* penyedia sayuran masih menggunakan plastik konvensional dalam proses pengemasan dan pengiriman produk. Penggunaan kemasan plastik ini bertentangan dengan konsep ramah lingkungan yang seharusnya menjadi bagian dari kebijakan pengadaan hotel berbasis keberlanjutan. Selain menimbulkan limbah non-organik yang sulit terurai, hal ini juga mencerminkan belum adanya kesepakatan atau standar khusus yang mengikat vendor untuk menerapkan praktik *eco-friendly*. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa salah satu tantangan utama dalam *green purchasing* adalah ketidaksiapan pemasok untuk menyediakan produk ramah lingkungan (Walker & Jones, 2012). Oleh karena itu, komunikasi, evaluasi kinerja pemasok, serta penyusunan kebijakan kontrak yang mencantumkan persyaratan pengemasan ramah lingkungan menjadi strategi yang perlu diterapkan (Kannan *et al.*, 2014).

Berdasarkan wawancara dengan *supervisor purchasing*, faktor lain yang menghambat penerapan *green purchasing* dalam pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Seminyak adalah ketika terdapat kebutuhan mendesak (*urgent*) terhadap barang-barang tertentu. Kebutuhan ini biasanya berkaitan dengan pelaksanaan acara khusus seperti rapat atau *event* tertentu yang diselenggarakan di hotel, di mana barang tersebut dibutuhkan dalam waktu yang sangat singkat. Untuk mengatasi kondisi darurat seperti ini, bagian *purchasing* akan segera berkoordinasi dengan pihak *supplier* untuk memastikan ketersediaan dan kesiapan pengiriman barang ke hotel. Apabila *supplier* tidak memiliki stok barang yang dibutuhkan, maka *purchasing* akan mengambil langkah alternatif dengan melakukan pembelian barang tersebut di supermarket atau pasar terdekat. Namun demikian, pembelian tetap mempertimbangkan kualitas dan harga yang sesuai standar hotel. Pembelian barang di supermarket untuk mengatasi kebutuhan yang mendesak tentunya kurang memperhatikan indikator *green purchasing* dalam pengadaan barang. Sesuai dengan temuan Zhu & Geng (2013) bahwa tekanan waktu operasional sering kali membuat perusahaan mengorbankan aspek keberlanjutan dalam praktik pembelian.

Secara keseluruhan, kendala dalam penerapan *green purchasing* di Hotel Aloft Bali Seminyak terletak pada ketersediaan produk, biaya yang lebih tinggi, dan urgensi operasional yang memaksa hotel untuk tetap menggunakan produk konvensional. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pengadaan yang lebih adaptif dan edukasi

berkelanjutan terhadap pemasok untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam bisnis. Hal ini penting untuk mencapai keseimbangan antara efisiensi operasional dan tanggung jawab lingkungan (Dubey et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh Testa & Iraldo (2020) yang menemukan bahwa keberhasilan implementasi *green purchasing* membutuhkan dukungan ekosistem pemasok serta peningkatan kesadaran di kalangan manajer dan staf.

SIMPULAN

Proses pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Bali Seminyak memiliki alur yang sistematis, harus mengikuti prosedur atau SOP yang telah ditetapkan oleh bagian *purchasing*. Penerapan *green purchasing* dalam pengadaan barang *kitchen* di Hotel Aloft Bali Seminyak belum maksimal baru mencapai 43,9%. Hotel Aloft Bali Seminyak hanya memenuhi sebagian indikator, khususnya pada aspek efisiensi administrasi (*online ordering*) dan pemilahan sampah daur ulang. Sementara itu, indikator penting seperti seleksi supplier berbasis kriteria lingkungan, penggunaan produk ramah lingkungan secara konsisten, dan penerapan kebijakan formal *green procurement* masih belum diterapkan secara maksimal. Kendala dalam penerapan *green purchasing* di Hotel Aloft Bali Seminyak terletak pada ketersediaan produk, biaya yang lebih tinggi, dan urgensi operasional yang memaksa hotel untuk tetap menggunakan produk konvensional.

Untuk meningkatkan penerapan *green purchasing*, pihak hotel perlu memperluas kerja sama dengan *supplier* yang memiliki sertifikasi lingkungan seperti ISO 14001 dan *ecolabel*, serta menyusun pedoman internal pengadaan berbasis lingkungan. Selain itu, diperlukan upaya meningkatkan penerapan *green purchasing* dengan memaksimalkan semua indikator dan menghimbau untuk mengurangi penggunaan kemasan sekali pakai yang masih digunakan oleh beberapa pemasok dalam pengiriman barang, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya berfokus pada pengadaan barang *kitchen* di satu hotel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian ke departemen lain seperti *housekeeping*, *front office*, dan *engineering* agar mendapatkan gambaran komprehensif tentang penerapan *green purchasing* di seluruh operasional hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Burt, D. N., Petcavage, S. D., & Pinkerton, R. L. (2010). *Supply Management (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Darma, I. W. (2023). *Manajemen Operasional Hotel*. Denpasar: Pustaka Pariwisata.
- Dubey, R., Gunasekaran, A., & Childe, S. J. (2021). Green Purchasing and Sustainable Supply Chains: A Systematic Review and Future Research Directions. *Journal of Cleaner Production*, 295, 126-136.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126084>
- Famiyeh, S., Kwarteng, A., & Asante-Darko, D. (2020). Green Purchasing: The Influence of Supply Chain Integration and Institutional Pressure. *Journal of Cleaner Production*, 258, 120613.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120613>

- Green, K., Morton, B., & New, S. (2012). Purchasing And Environmental Management: Interactions, Policies and Opportunities. *Business Strategy and the Environment*, 7(2), 73-89.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy-A New Sustainability Paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757-768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Kannan, D., Govindan, K., & Rajendran, S. (2014). Fuzzy Axiomatic Design Approach Based Green Supplier Selection: A Case Study From Singapore. *Journal of Cleaner Production*, 96, 194-208. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.12.076>.
- Lestari, I. A., & Nugroho, A. (2020). Strategi Pengadaan Ramah Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Hotel Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*, 5(2), 101-110.
- Lysons, K., & Farrington, B. (2016). *Procurement and Supply Chain Management (9th ed.)*. London: Pearson Education.
- Min, H., & Galle, W. P. (2020). Green Purchasing Strategies: Trends and Implications. *International Journal of Purchasing and Materials Management*, 56 (3), 10-17
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Monczka, R. M., Handfield, R. B., Giunipero, L. C., & Patterson, J. L. (2015). *Purchasing and Supply Chain Management (6th ed.)*. Stamford: Cengage Learning.
- Prabowo, A., & Lestari, D. (2023). *Manajemen Pembelian dan Pengadaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pramesti, N. K. A., Susanti, N. M. R., & Darmayanti, N. P. M. (2020). Analisis *Green Purchasing* dalam Industri Perhotelan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 23-32.
- Putri, A. M., Astari, N. P. P., & Maheswari, D. A. (2024). Penerapan *Green Purchasing* di Kitchen Bulgari Resort Bali. *Jurnal Pariwisata dan Hospitaliti*, 8(2), 88-96
- Sarkis, J., & Zhu, Q. (2017). Environmental Sustainability and Production: Taking the Road Less Traveled. *International Journal of Production Research*, 56(2), 743-759. <https://doi.org/10.1080/00207543.2017.1365182>
- Sinurat, M., & Abrian, Y. (2020). Analisis Pengadaan Barang Kebutuhan Food and Beverage Departement di Kyriad Hotel Bumiminang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 1(3), 101-109. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v3i1.16172>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumianti. (2015). *Manajemen Pembelian dan Pengendalian Persediaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suyatno, & Rachmawati, R. (2022). Peran *Purchasing* dalam Efisiensi Operasional Hotel. *Jurnal Manajemen Perhotelan Indonesia*, 5(1), 34-42
- Testa, F., & Iraldo, F. (2020). The Role of Green Public Procurement in Green Purchasing Performance. *Journal of Cleaner Production*, 245, 118902. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118902>

- Van Weele, A. J. (2010). *Purchasing and Supply Chain Management: Analysis, Strategy, Planning and Practice* (5th ed.). Andover: Cengage Learning
- Walker, H., & Jones, N. (2012). Sustainable Supply Chain Management Across UK Private Sector. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.1108/13598541211193771>.
- Wicaksono, I. W. (2016). Prinsip Dasar Purchasing pada Industri Perhotelan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 55–64
- Widari, D. A. D. S., Ampur, M. A. H., Foglin, M. A. S., Nudin, R. S., & Ratna, K. R. (2025). Management Elements in the Management of Aston Kuta Hotel & Residence: Implementation and Strategies for Sustainability. *Bali Journal of Hospitality, Tourism and Culture Research*. 2(2), 97-108. <https://doi.org/10.5281/1xwns336>
- Wisnawa, I. M. A., Suwendra, I. W., & Yasa, N. N. K. (2022). Peran Akomodasi dalam Mendukung Industri Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 45–52
- Zhu, Q., & Geng, Y. (2013). Drivers And Barriers of Extended Supply Chain Practices for Energy Saving and Emission Reduction among Chinese Manufacturers. *Journal of Cleaner Production*, 40, 6–12. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2010.09.017>.
- Zhu, Q., & Sarkis, J. (2004). Relationships Between Operational Practices and Performance among Early Adopters of Green Supply Chain Management Practices in Chinese Manufacturing Enterprises. *Journal of Operations Management*, 22(3), 265-289. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2004.01.005>